

NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM NOVEL SANG JUARA KARYA AL KADRI JOHAN DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA PADA SISWA

Ismawati
IAI Daruttaqwa Gresik
ismawati@insida.ac.id

ABSTRACT. This study aims to describe the values of character education contained in the novel Sang Juara by Al Kadri Johan. This research design uses a qualitative approach. Data were collected using read and record methods and qualitative descriptive analysis. The results showed that there are 18 character education values in Sang Juara's novel, including 1) religious, 2) honest, 3) tolerance, 4) discipline, 5) hard work, 6) creative, 7) independent, 8) democratic, 9) curiosity, 10) hard work spirit, 11) love of the motherland, 12) appreciate achievements, 13) friendly or communicative, 14) love peace, 15) love to read, 16) care for the environment, 17) care for social, 18) responsibility. From the results of the analysis of 18 character education values in the excerpt of the novel Sang Juara by Al Kadri Johan, it can be implied in learning Indonesian grade VI, according to KD 3.9, which is tracing the speech and actions of characters and the image of the author in fiction texts and KD 4.9, which is conveying explanations about the speech and actions of characters and the image of the author in fiction texts orally, write and visual.

Keywords: character education value, implications, Al Kadri Johan

Abstrak. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel Sang Juara karya Al Kadri Johan. Desain penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Data dikumpulkan dengan menggunakan metode baca dan catat dan dianalisis deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 18 nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel Sang Juara, meliputi 1) religius, 2) jujur, 3) toleransi, 4) disiplin, 5) kerja keras, 6) kreatif, 7) mandiri, 8) demokratis, 9) rasa ingin tahu, 10) semangat kerja keras, 11) cinta tanah air, 12) menghargai prestasi, 13) bersahabat atau komunikatif, 14) cinta damai, 15) gemar membaca, 16) peduli lingkungan, 17) peduli sosial, 18) tanggung jawab. Dari hasil analisis 18 nilai pendidikan karakter dalam kutipan novel Sang Juara karya Al Kadri Johan ini dapat diimplikasikan pada pembelajaran Bahasa Indonesia kelas VI, sesuai KD 3.9 yaitu menelusuri tuturan dan tindakan tokoh serta pencitraan penulis dalam teks fiksi dan KD 4.9 yaitu menyampaikan penjelasan tentang tuturan dan tindakan tokoh serta pencitraan penulis dalam teks fiksi secara lisan, tulis dan visual.

Kata kunci: nilai pendidikan karakter, implikasi, Al Kadri Johan

PENDAHULUAN

Pendidikan bukanlah sekedar kegiatan belajar mengajar saja yang dilakukan, melainkan juga adanya pembentukan karakter terhadap peserta didik melalui ilmu berupa penanaman nilai-nilai karakter atau kebiasaan baik (*habit*) yang diberikan oleh seorang guru kepada peserta didiknya. Dalam proses pengajaran tidak hanya penyampaian teori saja, tetapi juga memberikan contoh atau suri tauladan kepada peserta didik.

Menurut Fitri dalam ¹², pendidikan karakter dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran setiap mata pelajaran Materi pembelajaran yang terkait dengan standar dan nilai pada setiap mata pelajaran harus dibangun dan dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pembelajaran nilai-nilai kepribadian tidak hanya harus diberikan pada tataran kognitif saja tetapi juga harus menyentuh perolehan praktis dan praktiknya dalam kehidupan siswa sehari-hari di sekolah maupun di masyarakat.

Salah satu usaha perbaikan kualitas pendidikan adalah munculnya gagasan mengenai pentingnya pendidikan karakter dalam dunia pendidikan di Indonesia. Usaha terhadap penguatan pendidikan karakter sudah lama dilakukan pemerintah, melalui Gerakan Nasional Pendidikan Karakter Bangsa Tahun 2010 yang kemudian diteruskan dengan program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) pada tahun 2016 ³. Kementerian Pendidikan Nasional dalam rangka lebih memperkuat pelaksanaan pendidikan karakter pada satuan pendidikan, telah ditetapkan 18 nilai-nilai pembentuk karakter bangsa yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional ⁴.

Selanjutnya, Mansur dalam ⁵ menambahkan penjelasan lebih rinci terkait 18 nilai tersebut. Pertama, religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Kedua, jujur adalah perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan. Ketiga, toleransi adalah sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya. Keempat, disiplin adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Kelima, kerja keras adalah perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya. Keenam, kreatif adalah berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki. Ketujuh, mandiri adalah sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas. Kedelapan, demokratis, adalah cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain. Kesembilan, rasa ingin tahu, adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar. Kesepuluh, semangat kebangsaan, adalah cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. Kesebelas, cinta tanah air, adalah cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa. Kedua belas, menghargai prestasi

¹ Rahmawati Mulyaningtyas and Dian Etikasari, "Muatan Nilai Karakter Dalam Cerita Rakyat," *Jurnal Pendidikan Nilai Dan Pembangunan Karakter* 6, no. 1 (2022).

² Krismon Prastiwi and Anang Sudigdo Sudigdo, "Analisis Nilai Pendidikan Karakter Pada Buku Dongeng Dan Cerita Rakyat Untuk Siswa Sekolah Dasar," *TRIHAYU: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An* 8, no. 2 (2022): 1398–1401, <https://doi.org/10.30738/trihayu.v8i2.11825>.

³ Febri Tunggal Marhenno and Harsono, "Dinamika Karakter Pancasila Bagi Pelajar," no. 1 (2023): 8–13.

⁴ Cintya Nurika Irma, "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel Ibuk Karya Iwan Setyawan," *RETORIKA: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya* 11, no. 1 (2018): 14, <https://doi.org/10.26858/retorika.v11i1.4888>.

⁵ Nurika Irma.



adalah sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain. Ketiga belas, komunikatif adalah tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain. Keempat belas, cinta damai adalah sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.

Kelimabelas, gemar membaca adalah kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya. Keenambelas, peduli lingkungan adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi. Ketujuhbelas, peduli sosial adalah sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Kedelapanbelas, tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Penelitian terdahulu yang sangat relevan dengan penelitian ini dilakukan oleh Nadia Episisana Sari⁶, dengan judul “Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Novel *Si Anak Savana* Karya Tere Liye dan Implikasinya pada Pembelajaran Sastra di SMA”. Mengkaji tentang nilai pendidikan karakter pada novel *Si Anak Savana* Karya Tere Liye, ditemukan 14 nilai pendidikan karakter yaitu: (1) Religius (wujudnya: taat beribadah, selalu berdoa, bersyukur, percaya, bertawakal dan beristigfar). (2) Jujur (wujudnya: tidak berbohong) (3) Disiplin (wujudnya: tidak menunda pekerjaan). (4) Kerja Keras (wujudnya: selalu berusaha dan pantang menyerah), (5) Mandiri (wujudnya: tidak tergantung kepada orang lain) (6) Kreatif (wujudnya: selalu punya ide dan gagasan) (7) Demokratis (wujudnya: mengemukakan pendapat) (8) Rasa ingin tahu (wujudnya: rasa penasaran), (9) Bersahabat (wujudnya: selalu melakukan pekerjaan bersama-sama), (10) Cinta damai (wujudnya: tidak ingin ada pertengkaran), (11) Peduli lingkungan (wujudnya: kebersihan lingkungan dan kelestarian alam), (12) Peduli sosial (wujudnya: menolong sesama dan bakti sosial). (13) Gemar membaca (wujudnya: suka membaca) (14) Tanggung jawab (wujudnya: kewajiban yang harus dilaksanakan).

Selanjutnya penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Eva Widya Oktavia⁷, dengan judul “Nilai Karakter Jujur pada Novel *Guru Aini* dan Relevansinya terhadap Pendidikan Karakter Siswa Tingkat Sekolah Dasar” dalam penelitiannya ini menjelaskan tentang pendidikan nilai karakter jujur pada novel *Guru Aini* karya Tere Liye.

Peneliti tertarik menggunakan novel *Sang Juara* karya Al Kadri Johan. Novel ini banyak mengandung unsur nilai-nilai pendidikan karakter didalamnya serta novel ini banyak sekali nilai atau pesan yang berisi amanat atau nasehat yang baik dalam memahami arti kehidupan. Adapun novel ini memaparkan seorang tokoh bernama Ayung seorang anak laki-laki yang berusia 12 tahun, Ayung mempunyai perjalanan hidup yang penuh dengan rintangan dan

⁶ Episisana Sari and Misnawati, “Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel ‘Si Anak Savana’ Karya Tere Liye,” *Genta Mulia* 12, no. 1 (2021): 234–44.

⁷ E W Oktavia, “Nilai Karakter Jujur Dalam Novel *Guru Aini* Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Karakter Siswa Tingkat Sekolah Dasar,” 2022, 1–108.



perjuangan dalam meraih mimpi dan cita-citanya yaitu menjadi atlet bulu tangkis. Novel ini diangkat dari kisah keluarga yang kurang mampu, Ayung merupakan seorang anak yang setiap hari membantu menjajakan kue buatan ibunya, namun dia mempunyai tekad kuat untuk mengubah hidupnya. Ayung nyaris tidak mempunyaimasa depan hal ini dikarenakan kematian ayahnya, saat banjir sedang melanda kota Jakarta Ayah Ayung teringat raket kesayangannya yang menjadi bukti pernah menjuarai bulu tangkis tingkat keluarahan. Keesokan harinya Ayah Ayung di temukan dalam keadaan meninggal sambil memeluk raket kesayangannya.

Novel ini menjadi sangat menarik untuk diteliti karena didalamnya menyajikankondisi keluarga yang tidak mampu, ditambah oleh latar belakang sebagai penjaja kue, tinggal dirumah bedeng, lingkungan yang kotor dipinggiran kota Jakarta, jauh dari pendidikan tapi berbanding terbalik kenyataannya mampu melahirkan anak yang mempunyai karakter kuat dalam mempertahankan kehidupannya dan nasib keluarganya, sebagaimana novel ini yang tokoh utamanya adalah Ayung. Dalam kesehariannya Ayung mengasong dan menjajakan kue buatan ibunya untuk bertahan hidup sehingga dia harus merelakan tidak bisa mengenyam bangku pendidikan, berasal dari keluarga yang tidak mampu serta ditinggal wafat ayahnya dan hidup dengan cara mengontrak rumah bedeng milik Babe Dullah bersama ibunya yang bernama Bu Leha dan adiknya Uci yang masih bisa merasakan bangkupendidikan tidak seperti kakaknya yaitu Ayung yang terpaksa harus berhentisekolah. Akan tetapi berkat semangat hidupnya yang kuat, Ayung bisa menopang harapan dan impiannya untuk menjadi atlet bulu tangkis nasional serta membahagiakan orang yang di cintainya melalui prestasi yang dia peroleh. Disamping itu, cerita novel ini menggambarkan anak bangsa yang sedang berjuang dari keterpurukannya demi merebut kembali supremasi merah-putih di pentas bulutangkis.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan karakter yang digambarkan dalam novel *Sang Juara* karya Al Kadri Johan dan untuk mengetahui implikasi pendidikan karakter dalam novel *Sang Juara* karya Al Kadri Johan terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia pada Siswa. Pendidikan karakter merupakan suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada peserta didik yang meliputi beberapa komponen yaitu kesadaran, pemahaman, kepedulian serta komitmen yang tinggi untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut baik terhadap Tuhan yang Maha Esa, diri sendiri, sesama makhluk, lingkungan, maupun masyarakat dan bangsa secara keseluruhan, sehingga menjadi insan manusia yang sempurna sesuai dengan kodratnya masing-masing. Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter atau akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang, sesuai standar kompetensi lulusan. Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik pada Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah mampu secara mandiri meningkatkan pengetahuannya, mengkajidan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

Pada umumnya pendidikan karakter menekankan pada keteladanan, penciptaan lingkungan dan pembiasaan yang diterapkan pada peserta didik setiap harinya, melalui berbagai tugas keilmuan dan kegiatan kondusif. Dengan demikian, apa yang dilihat, didengar, dirasakan dan dikerjakan oleh peserta didik dapat membentuk karakter mereka dalam kehidupan sehari-hari. Selain menjadikan untuk keteladanan dan pembiasaan sebagai metode



pendidikan utama, penciptaan iklim dan budaya serta lingkungan yang kondusif juga sangat penting dan turut membentuk karakter peserta didik itu sendiri.

Metodologi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini merupakan penelitian kualitatif (*qualitative research*). Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur statistik atau dengan cara kuantifikasi. Penelitian kualitatif menunjukkan kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsionalisasi organisasi, pergerakan sosial dan hubungan kekerabatan. Adapun penelitian kualitatif ini bersifat deskriptif yang dilakukan dengan menjelaskan teks-teks yang mengandung nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel *Sang Juara* dan implikasinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia melalui sebuah novel. Akan tetapi penelitian yang dilakukan ini juga berjenis penelitian pustaka (*library research*), karena data primer atau data utama yang digunakan oleh peneliti juga menggunakan data pustaka atau tertulis seperti novel, buku, jurnal, artikel-artikel, sejarah dan sumber referensi lainnya yang dapat dipertanggungjawabkan untuk keabsahannya.

Pada penelitian ini difokuskan pada lembaga sekolah di Madrasah Ibtidaiyah Nahdlatul Ulama' Banat Manyar Gresik (MINU Banat). Alamat dari lembaga sekolah ini di Jalan Kyai Sahlan 29 No 15 desa Manyar Sidorukun kecamatan Manyar kabupaten Gresik. Adapun MINU Banat Manyar ini letaknya sangat strategis berada di lingkungan perumahan padat penduduk serta sekolah ini sudah meraih sekolah adiwiyata tingkat provinsi Jawa Timur pada tahun 2021 dan layak di sebut dengan *Green School* karena dari segi sarana dan prasarana sudah memadai dan siswanya begitu peduli terhadap kelestarian lingkungan, oleh karena itu peneliti tertarik melakukan penelitian di sekolah tersebut. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data primer berupa novel itu sendiri yaitu novel *Sang Juara* karya Al Kadri Johan. pada penelitian ini juga menggunakan data sekunder yaitu berupa data yang dikumpulkan, kemudian diolah dan disajikan oleh pihak lain. Sehubungan dengan penelitian ini, maka yang menjadi sumber data sekunder dalam kelengkapan hasil penelitian ini adalah hasil wawancara peneliti dengan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas VI dan siswa kelas VI B di MINU Banat Manyar, kemudian profil sekolah di MINU Banat Manyar serta beberapa *review* dari pembaca novel setelah membaca novel tersebut dari media internet.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis, terdapat 18 nilai pendidikan karakter yang ditemukan pada novel *Sang Juara* karya Al-Kadri Johan, yang dirangkai sebagai berikut.: **Religius, Disiplin, Kerja Keras, Tanggung Jawab dan Gemar Membaca.**

Dalam novel ini banyak sekali do'a yang dipanjatkan oleh Ayung dan ibunya Bu Leha disela keterbatasan ekonomi yang mereka memiliki tetapi mereka selalu berdo'a dan percaya Allah maha pengasih dan maha penyayang. Tidak hanya tokoh Ayung saja tokoh dalam novel ini semua hampir memiliki nilai religius dan selalu berdo'a tidak melupakan Tuhan Yang Maha Esa.



“Ayung cemas jika nanti bertemu dengan Zen dan kawan-kawan. Tapi apa boleh buat, ia tetap harus mengantar kue ke pasar. Bismillah saja! Ayung percaya Tuhan akan selalu melindunginya.”

Dalam kutipan novel di atas menjelaskan bahwa Ayung sedang mengalami kecemasan karena akan berhadapan dengan teman-temannya yang nakal dan suka menghina Ayung, tetapi dengan niat serta tekad yang kuat untuk berdagang membantu ibunya, Ayung percaya Allah akan melindungi dirinya. Hal tersebut menunjukkan Ayung anak yang tabah dan sabar dalam menghadapi kesulitan yang dihadapi, tidak pernah mengeluh dan menggerutu dalam menghadapi kesulitan yang terjadi. Ketika ditengah kesulitan itu, Ayung berdoa kepada Allah SWT sebab Ayung percaya Allah menjamin serta menghilangkan kesulitan hamba-Nya yang mau untuk berdoa.

Kedisiplinan itu adalah awal dari kesuksesan yang diraih oleh anak-anak, melalui kedisiplinan yang diterapkan sejak usia dini. Sangat penting bagi seorang pendidik untuk menerapkan kedisiplinan peserta didik karena kedisiplinan dapat membentuk pribadi yang baik untuk anak jika anak dari kecil sudah dididik dengan kedisiplinan pasti ketika anak itu mengalami pertumbuhan sampai dewasa, dia akan terbiasa disiplin dalam keadaan apapun.

Ayung berpamitan. Mencium tangan ibunya dengan takzim. “Hat-hati ya, Nak. Kalau ketemu anak nakal, menghindar saja. Tidak usah kamu ladeni,” ujar Bu Leha memperingatkan.

“Iya, Bu.” Ayung mengangguk.

“Begitu kue habis, langsung pulang. Jangan main bulu tangkis setiap hari! Ingat ya, jangan sampai lupa!”

Ayung mengangguk lagi. Lantas memberi salam, “*Assalamualaikum*”.

Dalam kutipan di atas menjelaskan bahwa Ayung taat dan patuh terhadap perintah dari ibunya yaitu Bu Leha, tidak membantah apa yang diperintahkan oleh ibunya untuk segera pulang setelah berjualan kue, hal tersebut menunjukkan bahwa Ayung merupakan anak yang penurut patuh terhadap apa yang diperintahkan Bu Leha dan disiplin waktu.

Dalam novel ini banyak sekali nilai-nilai pendidikan karakter melalui sikap kerja keras yang diajarkan melalui tokoh utama yaitu Ayung seperti kutipan percakapan dibawah ini. Nyaris saja isak Ayung terdengar oleh ibunya. Sekuat tenaga Ayung menahan emosinya. Ah, seharusnya ia tak boleh menangis. Ia kembali ingat nasihat bapaknya waktu kecil dulu ia terjatuh ke dalam got saat bermain bulu tangkis.

“Eh, maestro kok menagis?!” ujar Bapak.

“Tapi kan sakit, Pak” regeky Ayung.

“Air mata petarung itu sedikit, harus irit!”

“Di hemat, ya Pak?”

Bapak tertawa.

“Ya, untuk kemenangan. Atlet sejati hanya menangis saat terima medali,



piala atau trofi. Selain itu berjuang dan berjuang, berlatih dan berlatih keras, oke?!”

Buru-buru Ayung menghapus air matanya. Ayung belum mendapat kesempatan membuat bangga bapaknya. Kini, meski telah tiada, Ayung tak mau mengecewakan bapaknya.

“Oke, Bos! Mudah-mudahan Bapak tenang di tempat Bapak sekarang. Sebentar lagi pasti orang-orang akan kenal Ayung. Sekarang Ayung sudah punya satu piala. Dan Ayung yakin, akan terus bertambah. Tenang, Pak.... Ayung nggak akan mengecewakan Bapak pokoknya.”

Dalam kutipan percakapan diatas menunjukkan bahwa Ayung mengingat semasa kecil pernah mengalami insiden saat berlatih bermain bulu tangkis bersama ayahnya, tetapi ayah Ayung yang saat itu masih hidup selalu mengingatkan bahwa sejatinya seorang atlet memang harus berjuang dan berlatih dengan kerja keras, karena kesuksesan tidak akan menghampiri atlet tersebut tanpa adanya perjuangan yang dilakukan olehnya.

Dalam novel ini mengajarkan arti tanggung jawab didalam keluarga, sebagaimana yang dilakukan oleh Ayung tokoh utama dalam novel ini.

Ayung terkesiap. *Celaka*, pikirnya. *Uang didalam kantong itu kan untuk membayar utang Ibu mengambil bahan kue di warung.* “Hei, jangan ambil uangku!” teriaknya.

Dalam kutipan di atas adalah Ayung sedang berdagang tetapi tiba-tiba uangnya diambil oleh Zen Cs temannya yang suka usil padanya, lalu Ayung ingat bahwa uang itu seharusnya digunakan untuk membayar utang bahan kue di warung tempat langganannya beli bahan kue.

Dalam novel ini mengajarkan nilai-nilai mulia melalui gemar membaca seperti yang dicontohkan oleh adiknya Ayung yang bernama Uci, meskipun dilahirkan dari latar belakang keluarga tidak mampu tetapi tidak menyurutkan semangat Uci untuk memperluas wawasan pengetahuannya melalui kebiasaan membaca.

Cak Dur yang sempat dua kali menikah tapi tak beroleh keturunan itu memang sudah menganggap bahkan memimpikan Ayung dan adiknya, Uci, yang masih kelas tiga SD sebagai anaknya. Dulu sekali, Cak Dur kerap memberikan hadiah atau membelikan kebutuhan sekolah seperti membelikan buku karena Uci suka membaca buku dan anak yang rajin di sekolahnya. Serta membeli Ayung kok untuk bermain bulu tangkis sehabis mengasong. Tidak jarang pula Cak Dur membelikan beras dan lain-lain untuk keperluan dapur.

Dari kutipan diatas menjelaskan bahwa Uci gemar membaca bahkan seringkali dibelikan buku oleh Cak Dur yaitu pria berdarah Madura yang menyukai ibunya yaitu Bu Leha.



Menumbuhkan proses sikap mandiri pada anak awal mulanya dimulai dari orang tuanya yang memberikan kepercayaannya pada anak untuk melakukan kegiatan aktivitasnya secara individu tanpa bantuan terlebih dahulu dengan pelan dan sabar.

Serangkaian kereta melaju kencang di lintasan. Ayung melangkah penuh semangat menjajakan kue yang ia junjung. Menyusuri pinggiran stasiun. Melintasi para gelandangan yang sedang tidur-tiduran. “Kueee..... Kueee.....”

Tak tampak gelagat seorang gelandangan pun yang hendak membeli kue Ayung. Boleh jadi mereka sudah sarapan entah apa tadi. Namun, Ayung yakin hari ini kuenya akan laku keras.

Ibu tak perlu ikut keliling berjualan. Ibu di rumah saja sambil menjaga Uci. Ayung membatin sambil terus saja melangkah.

Dalam kutipan atas novel diatas menjelaskan bahwa Ayung sebagai tokoh utama dalam novel ini merupakan anak yang mandiri, hal tersebut karena dia waktu umur 12 tahun sudah ditinggal oleh Ayahnya yang meninggal akibat tenggelam karena banjir di Jakarta sehingga mau tidak mau karena keadaan yang ada Ayung harus banting tulang untuk berjualan kue membantu ibunya dan menggantikan figur ayahnya.

Nilai kejujuran ditemukan dalam novel ini seperti yang dicontohkan oleh Ayung sebagai tokoh utamanya, dari kecil sampai dewasa Ayung di didik untuk bersikap jujur hal itulah yang menjadikan Ayung menjadi anak yang terbiasa berperilaku jujur, seperti dalam kutipan berikut.

“Maaf, Om. Tapi saya benar-benar nggak bisa ikut, Om,” jawab Ayung setengah meratap. “Saya nggak bisa main bulu tangkis buat taruhan.”

“Tapi, kamu kan butuh uang!”

“Iya, tapi nggak dengan berjudi, Om. Maaf, Om, saya nggak mau uang haram.”

“Haram?! Ular juga haram, tapi dihalalkan kalau memang tak ada yang lain yang bisa dimakan!”

“Tapi itu kan darurat, Om. Saya kan masih bisa cari uang dari jualan. Meskipun hanya cukup buat makan.”

Dari kutipan diatas menunjukkan bahwa Ayung diajak oleh Om Johan untuk taruhan lewat permainan bulu tangkis, jika Ayung menang akan mendapatkan uang dari taruhan itu, tetapi Ayung tidak mau karena Ayung tidak mau menjadikan permainan kegemarannya sebagai ajang untuk taruhan karena Ayung sudah didik oleh ibunya untuk bersikap jujur.

Penanaman nilai karakter pada siswa mampu memberikan nilai positif bagi siswa itu sendiri seperti siswa itu mampu untuk bertoleransi, meningkatkan disiplin, berjiwa



demokratis, memiliki rasa ingin tahu, menghargai prestasi yang dimiliki sendiri maupun orang lain serta peduli terhadap lingkungan sekitarnya. Pada novel *Sang Juara* karya Al Kadri Johan dapat menjadi media yang efektif dan edukatif serta dapat diterapkan oleh para pendidik untuk menunjang penanaman nilai-nilai pendidikan karakter siswanya.

Dalam novel *Sang Juara* karya Al Kadri Johan memberikan gambaran tentang kekuatan dan tantangan seorang anak yang bernama Ayung sebagai tokoh utamanya yang harus berhenti sekolah karena menanggung tanggung jawab besar sebagai anak dan kakak setelah ayahnya meninggal, tetapi dia mempunyai mimpi yang dia capai yaitu menjadi atlet bulu tangkis. Melalui tokoh lain yaitu seperti Bu Leha, Uci, Buce, Om Johan, Zen cs, Anggie dan ibunya Anggi melukiskan adanya 18 nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam novel tersebut yang sudah dijabarkan sebelumnya.

Hal penting yang tidak bisa dipungkiri dalam novel *Sang Juara* karya Al Kadri Johan ini adalah penanaman ide-ide ketika dalam menyelesaikan masalah yang terjadi dalam kehidupan. Melalui tokoh-tokoh dalam novel tersebut, Al Kadri Johan menggambarkan bahwa semua anak berhak meraih mimpi meskipun banyak berbagai rintangan yang harus dilalui baik mereka berasal dari keluarga miskin atau kaya sekalipun mereka juga berhak untuk berprestasi sesuai dengan bakatnya masing-masing. Hal tersebut menandakan bahwa kesuksesan dan mimpi seorang anak terletak dari usaha yang dilakukan untuk meraih mimpi tersebut bukan berasal dari perekonomian keluarganya. Novel ini membangun semangat belajar dan berjuang dari karakter tokoh-tokohnya. Kisah yang ada dalam novel *Sang Juara* ini mengajarkan untuk tidak menyerah dalam meraih cita-cita, tetapi juga menginspirasi dan memacu semangat siswa untuk terus belajar menjadi seorang yang memiliki tanggung jawab baik kepada diri sendiri, keluarga dan masyarakat sekitar serta memiliki rasa peduli terhadap sesama.

Novel *Sang Juara* karya Al Kadri Johan ini cocok dipilih sebagai bahan bacaan yang tepat dalam pembelajaran Bahasa Indonesia karena didalamnya mengandung kisah yang sesuai dengan zaman milenial karena ingin serba *instant* sehingga cocok untuk diterapkan pada generasi sekarang, bahwa kesuksesan harus dilahirkan dari adanya perjuangan yang panjang. Kemudian nilai tambah dari novel ini karena menggunakan bahasa sehari-hari yang sederhana dan mudah dipahami oleh siswa.

Pada penelitian ini nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel *Sang Juara* karya Al Kadri Johan dapat digunakan oleh guru melalui implikasi terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia kelas VI SD/MI semester dua melalui KD 3.9 yaitu menelusuri tuturan dan tindakan tokoh serta pencitraan penulis dalam teks fiksi dan KD 4.9 yaitu menyampaikan penjelasan tentang tuturan dan tindakan tokoh serta pencitraan penulis dalam teks fiksi secara lisan, tulis dan visual.

Adapun pembelajaran Bahasa Indonesia ini diarahkan pada penumbuhan kemampuan siswa itu sendiri untuk menyampaikan kembali kisah novel yang telah dibacanya tersebut. Novel *Sang Juara* karya Al Kadri Johan ini dapat digunakan sebagai bahan ajar pada kelas VI SD/MI dalam bentuk Lembar Kerja Siswa (LKS) yang dapat digunakan sebagai bahan ajar



alternatif yang bisa digunakan selama kegiatan pembelajaran berlangsung. LKS ini berisi materi atau uraian singkat yang terkait dengan pokok bahasan dan sejumlah pertanyaan baik berupa soal-soal pilihan ganda (*multiple choice*). Penggunaan LKS ini memiliki tujuan untuk memudahkan peserta didik dalam melakukan pemahaman terhadap materi pelajaran pada suatu mata pelajaran yang didapat dengan materi secara ringkas juga melatih siswa untuk mengukur kemampuannya dalam memahami materi yang sedang dipelajari pada kegiatan pembelajaran.

Implikasi pembelajaran Bahasa Indonesia ini melalui karya sastra berupa novel memiliki tujuan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi menggunakan Bahasa Indonesia yang baik dan benar, baik secara lisan maupun tulisan serta meningkatkan siswa untuk lebih menumbuhkan rasa apresiasi diri terhadap hasil karya sastra serta mampu mengekspresikan sastra melalui kegiatan menulis hasil karya sastra. Kemudian ada tujuan khusus yang paling penting adalah untuk mengajarkan nilai-nilai pendidikan karakter peserta didik melalui sebuah novel serta mampu untuk mengambil nilai-nilai mulia yang diajarkan melalui novel tersebut untuk diterapkan ke kehidupannya sehari-hari, sehingga dapat meningkatkan nilai-nilai moral terhadap peserta didik di MINU Banat Manyar itu sendiri dalam kehidupan sehari-hari khususnya pada siswa kelas VI B di MINU Banat Manyar.

Novel *Sang Juara* karya Al Kadri Johan memberikan banyak gambaran mengenai nilai-nilai pendidikan karakter. Adapun keberadaan novel *Sang Juara* karya Al Kadri Johan ini sangat layak untuk diapresiasi dan dijadikan bahan pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat Madrasah Ibtidaiyah (MI). Banyak pesan moral yang disampaikan dalam novel ini, sehingga cocok untuk diimplikasikan pada kegiatan pembelajaran.

Dalam pelaksanaan pembelajaran guru pengajar Bahasa Indonesia menyetujui novel yang telah peneliti analisis. Seperti yang sudah dijelaskan guru pengajar pada perencanaan pembelajaran melalui implikasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel tersebut. Sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan guru pengajar bahasa Indonesia kelas VI B yaitu ibu Dra Hj Hani'ah Syukran, bahwa novel *Sang Juara* karya Al Kadri Johan diimplikasikan dalam pembelajaran layak digunakan untuk diimplikasikan pada kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia.

Guru dapat mengimplikasikan nilai-nilai pendidikan karakter melalui novel yaitu dengan cara mengajak peserta didik untuk membacakan sendiri cerita novel tersebut, kemudian guru menyampaikan isi cerita novel mengenai tokoh-tokoh serta watak dari tokoh-tokoh yang ada dalam novel tersebut, selanjutnya meminta peserta didik untuk menjelaskan ulang cerita novel dengan Bahasa Indonesia yang baik dan benar tujuannya adalah melatih siswa itu dalam berkomunikasi secara lisan sesuai dengan gaya bicara mereka sendiri serta menemukan nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel tersebut dan mengajarkan peserta didik untuk lebih menghargai karya sastra melalui cerita fiksi.

Adapun novel *Sang Juara* karya Al Kadri Johan ini terdapat 18 nilai pendidikan karakter seperti religius (dalam kaitannya dengan berdo'a, beriman dan bertaubat), disiplin, kreatif, kerja keras, tanggung jawab (terhadap diri sendiri, masyarakat dan keluarga), gemar



membaca, mandiri, jujur, rasa ingin tahu, peduli sosial, toleransi, demokratis, komunikatif/bersahabat, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, cinta damai serta peduli lingkungan. Karena penelitmelihat langsung peserta didik yang menjadi salah satu responden dalam penelitian ini atas nama Rodliyah yang menerima baik peneliti dalam kegiatan wawancara proses implikasi nilai-nilai pendidikan karakter melalui novel *Sang Juara* karya Al Kadri Johan dan peserta didik ini sudah menunjukkan perilaku sabar, sopan santun, murah senyum dan menghargai orang yang lebih tua dari peserta didik itu sendiri.

KESIMPULAN

Dari analisis yang dilakukan terdapat nilai-nilai pendidikan karakter yang bersifat mendidik pada siswa melalui novel *Sang Juara* karya Al Kadri Johan, seperti hubungan manusia dengan tuhan ada nilai religius (dalam kaitannyadengan berdo'a, beriman dan bertaubat), kemudian hubungan manusia dengandirinya sendiri ada nilai disiplin, kreatif, kerja keras, tanggung jawab (terhadapdiri sendiri, masyarakat dan keluarga), gemar membaca, mandiri, lalu hubungan manusia dengan masyarakat ada nilai jujur, rasa ingin tahu, peduli sosial, toleransi, demokratis, komunikatif/bersahabat, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, cinta damai serta hubungan manusia dengan lingkungannya yaitu peduli lingkungan. Adapu nilai-nilai pendidikan karakter ini harus diterapkan oleh peserta didik di kehidupannya sehari-hari baik di sekolah maupun di luar sekolah.

Implikasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel *Sang Juara* karya Al Kadri Johan terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia pada siswa kelas VI di MINU Banat Manyar Gresik mencakup tiga tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Adapun perencanaan merupakan tahap awal dalam melaksanakan implikasi antara nilai-nilai pendidikan karakter melalui novel serta perangkat pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran. Kemudian pada tahap pelaksanaan guru melakukan proses implikasi nilai-nilai pendidikan karakter melalui novel dan sesuai serta keterkaitan juga dengan novel yang telah dianalisis oleh peneliti. Lalu pada tahap evaluasi sehingga terlihat jelas menunjukkan perilaku nilai-nilai pendidikan karakter melalui novel tersebut, yang dapat diterapkan oleh peserta didik ke kehidupannya sehari-hari baik di lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah.



DAFTAR PUSTAKA

- Johan, Al Kadri.(2016). *Sang Juara*.Jakarta: Republika.
- Nurgiantoro, Burhan. (2020). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rodhi, Nova Nevila. (2022). *Metodologi Penelitian*. Bandung: CV. Media Sains Indonesia.
- Rozana, Salma, dkk. (2021). *Strategi Taktis Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*. Tasikmalaya: Edu Publisher.
- Salim, Nur Agus, dkk. (2022). *Dasar-Dasar Pendidikan Karakter*. Medan: Yayasan Kita Menulis.
- Suwarsono, Vitalia Sandi. (2020). Nilai Pendidikan Karakter dalam Dongeng “Mamanua dan Walansendow” dan “Burung Kekekow yang Malang” dan Implikasinya dalam Pembelajaran Sastra di Sekolah. *Jurnal Bahtra*, Vol 1 No. 2
- Sari, Episiana, Misnawati Misnawati, Lazarus Linarto, Petrus Poerwadi, & Ibnu Yustiya Ramadhan. (2023). Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel Si Anak Savana Karya Tere Liye Dan Implikasinya Pada Pembelajaran Sastra di SMA. *PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN, BAHASA, SASTRA, SENI, DAN BUDAYA*, 2(1), 83–107. <https://doi.org/10.55606/mateandrau.v2i1.223>.
- Sari, C. G. N. K., & Arifin, Z. (2021). Pendidikan Karakter Dalam Novel Kala Karya Stefani Bella dan Syahid Muhammad: Pendekatan Sosiologi Sastra dan Relevansinya Sebagai Bahan Ajar di SMA. *ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 2(2), 94-107.

